

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Grand Theory*

##### *Stakeholder Theory*

*Stakeholder* adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya (Freeman 1984). Menurut Fontaine et al. (2006), kelompok utama *stakeholder* terdiri atas pelanggan, pekerja, komunitas lokal, pemasok dan distributor dan pemegang saham. Selain itu, kelompok dan individu lain yang termasuk *stakeholder* adalah masyarakat umum, partner bisnis, generasi akan datang, generasi masa lalu (pendiri suatu organisasi), akademis, kompetitor, organisasi swasta atau para aktivis, wakil *stakeholder* yang dapat berupa serikat atau asosiasi perdagangan, pemegang saham (kreditur dan *bondholders*), pemerintah, regulator dan pembuat kebijakan.

Definisi stakeholder telah berubah secara substansial selama empat decade terakhir. Pada awalnya, pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya stakeholder perusahaan. Pandangan ini didasari pada argument yang disampaikan Friedman pada tahun 1962 yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memksimumkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian, Freamaan (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi stakeholder dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversarialgroup*)-seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Roberts 1992).

Teori *stakeholder* berfokus pada hubungan antara organisasi-organisasi dengan para *stakeholder*-nya. Untuk menjaga dan mengatur hubungan ini, penting untuk dilakukan *stakeholder* management dengan cara manajer harus menyusun dan mengimplementasikan proses-proses yang memuaskan semua atau hanya kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam suatu organisasi (Zsolnai 2006).

*Stakeholder theory* menekankan nilai penting dari perspektif manajerial, karena manajer cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang mengarah pada kinerja yang lebih tinggi berdasarkan apa yang sebenarnya di ukur (Kaplan dan Norton 1992, Sachs dan Riihli 2011). Selain berfokus pada kinerja ekonomi, para pemangku kepentingan mengukur nilai perusahaan yang lebih luas pada perusahaan. Pada *stakeholder* akan berupaya meningkatkan kemampuan manajerial untuk menggunakan wawasan dan setiap informasi untuk menciptakan nilai perusahaan yang lebih baik. Pada intinya, perspektif pemangku kepentingan adalah menciptakan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi untuk para pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem penciptaan nilai yang dipimpin oleh perusahaan. Sedangkan perspektif keagenan menurut Fama (1980) menyatakan bahwa semakin meningkatnya persaingan, membuat perusahaan harus melakukan evolusi atas perangkat dalam organisasi agar dapat secara efisien meningkatkan kinerja pada seluruh anggota perusahaan.

## **2.2 Kemampuan Manajerial**

Kualitas laba merupakan ciri penting dari laporan keuangan yang memengaruhi efisiensi alokasi sumberdaya, karena pendapatan dan input utama untuk investor. Perusahaan dengan kualitas laba yang buruk cenderung memiliki biaya modal yang lebih tinggi (Francis et al.2004) dan perusahaan yang mengalami penyajian kembali laporan keuangan (restatement) atau tindakan penegakan dari SEC cenderung mengalami reaksi harga saham negatif yang signifikan (feroz et al. 1991)

Kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan diharapkan dapat menciptakan laba yang berkelanjutan karena manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan, serta lebih mampu mensintesis informasi yang handal untuk memperkiraan masa depan yang dapat digunakan membuar keputusan-keputusan bisnis sebagai upaya untuk mencapai kualitas laba yang lebih tinggi (Libbby dan Luft 1993)

### 2.3 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan ciri penting dari laporan keuangan yang memengaruhi efisiensi alokasi sumberdaya, karena penadapatan adalah input utama untuk investor. Perusahaan dengan kualitas laba yang buruk cenderung memiliki biaya modal yang lebih tinggi (Francis et al, 2004) dan perusahaan yang mengalami penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) atau tindakan penegakan dari SEC cenderung mengalami reaksi harga saham negative yang signifikan (Frozen et al, 1991).

### 2.4 Nilai Perusahaan

Nilai (*value*) perusahaan yang sudah *go public* merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual. Menurut Brigham dan Houston (2010), tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Menurut Christiawan dan Josua (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebut secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut dengan kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.

- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar saham. Dalam penelitian ini *agency theory* sangat berpengaruh sebagaimana menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Dimana *agent* memiliki tujuan untuk mendapatkan bonus atau intensif sebesar-besarnya atas hasil kerja yang telah dicapai, sementara *principal* ingin memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara memperoleh pengembalian yang tinggi atas investasinya.

## **2.5 Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal dan tidak melanggar hukum serta tidak bertentangan dengan moral dan etika menurut Rivai & Basri, (2004).

Menurut Adiyatna & Marimin (2001), efektivitas berkaitan dengan kinerja dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran kinerja non keuangan meliputi kepuasan customer, produktivitas dan cost effectiveness proses bisnis atau intern serta produktivitas dan komitmen personnel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang. Sehingga kata lain kinerja perusahaan juga dilakukan untuk memantau hal pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam periode tertentu.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

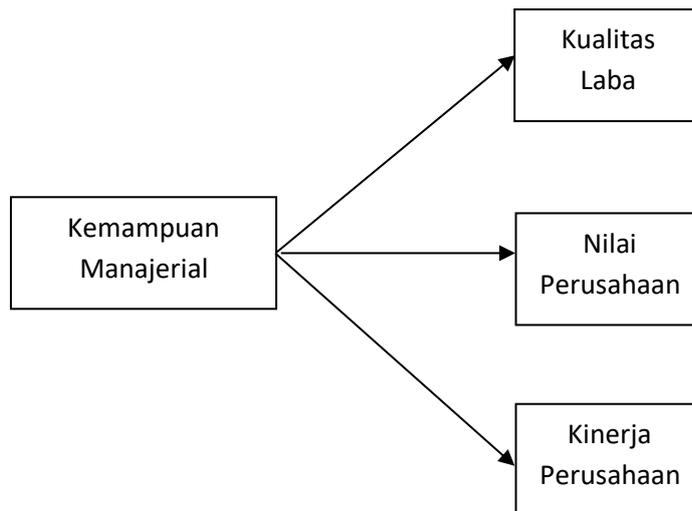
No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amelia Roza Yulinda;  (2012).	“Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba”.	<p>Variabel Independen:  Biaya Pencegahan, Prinsip Laba, Kualitas Akrua, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Kecakapan Manajerial.</p>	Berdasarkan analisis atas hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba dan kualitas akrua.
2.	Yandri Arviansyah;  (2013)	”Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang	<p>Variable Independen: Struktur modal, Kinerja Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan.</p> <p>Variable Dependen: Nilai Perusahaan.</p>	Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh struktur modal, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

		Terdaftar Di JII		
3.	Fransiskus E. Daromes (2016).	“Peran Kemampuan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitasn Laba dan Nilai Perusahaan”.	<p>Variabel Indepeden: Kualitas laba, Nilai perusahaan.</p> <p>Variabel Dependen: Kemampuan Manajerial.</p>	Kualitas laba dalam penelitian ini tidak terbukti menjadi variabel mediasi, hal ini mengindikasikan bahwa investor dalam pasar Indonesia cenderung tidak memperhatikan proses aktivitas operasional dan penggunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba.
4.	Dewi (2016)	“Analisis pengaruh Growth, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba”.	<p>Variabel Indepeden: Growth, Ukuran Perusahaan, Dewan direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional.</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dewan direksi tidak berpengaruh

				<p>signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
5.	<p>Fenny Putrianti Sugi Suhartono (2018).</p>	<p>“Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”.</p>	<p>Variabel Independen: Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Kepemilikan Manajerial.</p>	<p>Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel intervening selain kualitas laba, seperti kebijakan utang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan, untuk mengendalikan perbedaan di antara perusahaan yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh penjelasan</p>

				dan estimasi yang lebih baik atas hubungan antar variabel.
--	--	--	--	--

## 2.7 Kerangka Pemikiran



## 2.6 Bangunan Hipotesis

Kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan diharapkan dapat menciptakan laba yang berkelanjutan karena manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan, serta lebih mampu mensintesis informasi yang handal untuk perkiraan masa depan yang dapat digunakan membuat keputusan-keputusan bisnis sebagai upaya untuk mencapai kualitas laba yang lebih tinggi (Libby dan Luft 1993). Demerjian et al. (2013) menguji pengaruh kemampuan manajerial terhadap kualitas laba. Kemampuan manajerial yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah kemampuan manajerial bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan ini dijelaskan sebagai hasil dari kemampuan seorang manajer. Hasil dari penelitian menemukan hubungan positif antara kemampuan manajerial dengan kualitas laba. Dengan kata lain semakin baik kemampuan seorang manajer dalam bidang keuangan maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **H1: Pengaruh kualitas laba terhadap kemampuan manajerial.**

Pada perspektif *stakeholder theory*, Harrison dan Wicks (2013) juga menegaskan bahwa proses penciptaan nilai bagi perusahaan umumnya tercermin dalam proses pelaporan keuangan. Dengan memiliki CFO dan CEO yang memiliki keahlian yang baik di bidang akuntansi akan mengurangi akrual diskresionari dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian nilai perusahaan akan semakin baik dalam pandangan para investor.

Kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan diharapkan dapat menciptakan laba yang berkelanjutan karena manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan, serta lebih mampu mensintesis informasi yang handal untuk perkiraan

masa depan yang dapat digunakan membuat keputusan-keputusan bisnis sebagai upaya untuk mencapai kualitas laba yang lebih tinggi (Libby dan Luft 1993).

## **H2: Pengaruh nilai perusahaan terhadap kemampuan manajerial.**

Sementara Qian et al (2012) menyatakan kualitas laba yang buruk akan memperburuk asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan para pemangku kepentingan eksternal perusahaan yang berakibat menurunnya nilai perusahaan di mata para investor.

Manajer dengan kemampuan yang lebih tinggi akan membuat prediksi yang lebih akurat dibandingkan dengan manajer yang memiliki kemampuan lebih rendah. Dengan kemampuan manajerial yang baik, manajer dapat mengatur, mengoordinasikan dan menggerakkan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi.

Secara khusus dalam perspektif *stakeholder theory* menyatakan bahwa para pemangku kepentingan berharap akrual yang diperkirakan oleh manajer dengan kemampuan yang tinggi akan memberikan kualitas laba yang lebih baik dan mampu memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang lebih tepat. Dengan demikian kepercayaan investor akan cenderung meningkat. Jadi, selain berfokus pada kinerja ekonomi, para pemangku kepentingan mengukur nilai perusahaan yang lebih luas pada perusahaan dengan peningkatan kepercayaan terhadap apa yang dilaporkan perusahaan.

## **H3: Pengaruh kinerja perusahaan terhadap kemampuan manajerial.**

Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan haruslah memiliki kemampuan manajerial yang efektif guna menunjang keberlangsungan perusahaan tersebut. Menurut Chariri dan Ghozali, kinerja perusahaan bisa juga diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.

